

BAB II

ETIKA PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna istilah tersebut, perlu diketahui definisi pendidikan baik dilihat secara etimologi maupun terminologi. Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata, yakni “pendidikan dan Islam”. Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan istilah al-tarbiyah, al-ta`lim, al-ta`dib, dan al-riyadhah. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.¹

Istilah al-tarbiyah menurut Ibn Mandzur dalam lisan al-arab mengatakan bahwa kata al-tarbiyah memiliki tiga akar kata dasar, yakni: (1) Rabbayyurabbu-tarbiyyatan, yang bermakna tambah dan berkembang. (2) Rabbii-yurabbu-tarbiyyatan, yang bermakna tumbuh dan menjadi besar. (3) Rabbayyurabbu-tarbiyyatan, yang bermakna memperbaiki, memelihara, merawat, mengasuh, menjaga.²

Selain penggunaan istilah al-tarbiyah, istilah pendidikan dalam Islam juga sering disebut dengan istilah al-ta`lim. Para ahli mengatakan bahwa al-ta`lim

¹ Heri Gunawan, Pendidikan Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

² Ibid., 2.

diartikan sebagai bagian kecil dari al-tarbiyah al`aqliyah, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir. M. Rasyid Ridha dalam tafsirnya al-Manar, ia mendefinisikan al-ta`lim sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.³

Istilah berikutnya yaitu ta`dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Menurut al-Naquib al-Attas, ta`dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Istilah yang terakhir yaitu, riyadhah yang secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, riyadhah berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.⁴

Pengertian pendidikan Islam secara terminologi, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, secara sederhana sering diartikan dengan pendidikan Islam. Dalam pengertian yang lain, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, manis tutur katanya, dan baik dengan lisan maupun tulisan.⁵

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya

³ Ibid., 4.

⁴ Abdul Mujib, et all, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 20-21.

⁵ Mahmud, Pendidikan Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan Islam. Maksud dari kepribadian utama adalah kepribadian Muslim, yakni kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁶

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Zakiyah Drajat juga memaknai pendidikan Islam adalah sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan ajarannya.⁷

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, serta pemahaman yang diturunkan dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti tarbiyah, ta`lim, ta`dib, dan riyadhah, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat ”.⁸

B. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

1. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksud adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai

⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 42.

⁷ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

⁸ Abdul Mujib, et al, Ilmu Pendidikan Islam, 27.

yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu: al-Qur`an, as-Sunnah, kata-kata sahabat (madzab shahabi), kemaslahatan umat/sosial (mashahil al-mursalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (`uruf), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis, artinya rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber yang pertama (al-Qur`an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.⁹

2. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Dalam menetapkan dasar, manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena dalam hal ini yang akan menjadi pegangan dasar didalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya manusia berbeda, berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.¹⁰

Ada tiga dasar-dasar pendidikan Islam, yaitu: pertama ibadah (ta`abudd): merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan

⁹ Abdul Mujib, et all, Ilmu Pendidikan Islam, 31.

¹⁰ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), 35.

perintahnya dan meninggalkan larangan-Nya. Dasar yang kedua syariat (tasyri`) yaitu cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, tata cara ibadah yang benar, ketentuan asal usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan. Dasar yang ketiga yaitu dasar rasional (logic).¹¹

C. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala aktifitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.¹²

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.¹³

¹¹ Ibid., 36-37.

¹² Abdul Mujib, et all, Ilmu Pendidikan Isalm, 68.

¹³ Ibid., 69.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan, karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.¹⁴

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Athiyah al-Abrasyi menyairkan satu syair: “Setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi”.

Menurut Ibnu Taimiyah, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu: (1). Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat-ayat Allah, (2). Mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluknya, (3). Mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreatifitas makhluknya, (4). Mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.¹⁵

Dikatakan oleh Dr. Zakiyah Drajat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu, kepribadian seseorang yang membuatnya insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan

¹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 32.

¹⁵ Abdul Mujib, et all, *Ilmu Pendidikan Islam*, 78.

jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti.¹⁶

al-Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah Allah, maksudnya manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku disegala tempat, waktu dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu.¹⁷

E. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidik

Pendidik dalam konteks Islam, sering disebut dengan murabbi, mu`allim, mu`addib, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun pada situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata murabbi berasal dari

¹⁶ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Media, 1997), 41.

¹⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

kata rabba, yurabbi, kata mu`allim berasal dari kata `allama, yu`allimu, sedangkan kata muaddib berasal dari kata yuaddibu sebagaimana sebuah ungkapan: “Allah mendidiku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹⁸

Secara bahasa pendidik atau guru adalah educator walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah teacher sebagai orang yang melakukan transfer of knowledge sekaligus transfer of value. Menurut WS. Minkel pendidik atau guru adalah orang yang menuntun siswa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat menjadi teman baik bagi siswa dan sekaligus dapat menjadi inspirator dan korektor.¹⁹ Guru adalah seorang professional dan bukan hanya sekedar sebagai seorang pahlawan tanpa tanda jasa yang mempedulikan aspek ekonomis dari profesinya itu.²⁰

¹⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 85.

¹⁹ Miftahul Ulum, Demitologi Profesi Guru (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 11.

²⁰ Tilaar, Manajemen Pendidikan Nasional (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 178.

Fadhil al-Djamali, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki. Sementara itu, al-Aziz dalam salah satu tulisannya, menyimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.²¹

Dengan demikian kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.²²

Dalam konteks pendidikan sebagai aktivitas fenomenal yang dilakukan oleh orang lain dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri manusia yang terjadi di masyarakat dan dilaksanakan kegiatannya melalui jalur sekolah, maka yang dinamakan pendidik bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja, seperti orang tua mendidik anaknya, pemimpin menjadi pendidik terhadap yang dipimpin, tokoh masyarakat bisa

²¹ Heri Gunawan, Pendidikan Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 165.

²² Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 78.

menjadi pendidik terhadap pengikutnya, kepala desa/ketua RT/RW bisa menjadi pendidik terhadap warganya, dan lain sebagainya.²³

Hal ini diperkuat dengan pendapat Ghazali bahwa ia tidak pernah menggunakan istilah-istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis yang tegas. Menurut pendapatnya, seseorang dinamai guru apabila memberitahukan sesuatu kepada siapapun. Memang, seorang guru adalah orang yang ditugaskan di suatu lembaga untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada para pelajar dan pada gilirannya dia memperoleh upah atau honorarium. Akan tetapi, di dalam beberapa risalah filsafat Ghazali, seseorang yang memberikan hal apa pun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupannya yang mana pun, dengan jalan apa pun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan belasan uang kontan setimpal apa pun adalah guru atau ulama.²⁴

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai arti pendidik dalam pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai religius dan pengetahuan kepada seseorang guna untuk mengarahkan manusia

²³ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: Sukses Offset, 2008), 69.

²⁴ Shafique Ali Khan, *Ghazali's Philosophy of Education* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 62.

untuk mencapai manusia yang insan kamil, dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Kedudukan Pendidik

Salah satu hal yang amat menarik dalam ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? Karena pendidik selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadis-hadis yang artinya sebagai berikut:

- a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah Syuhada`.
- b. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa, dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan sholat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang dijalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang `alim, maka terjadilah kekosongan dalam islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang `alim lainnya.²⁵

Seperti yang dikemukakan oleh al-Nahlawy bahwa “keutamaan profesi guru sangatlah besar, sehingga Allah menjadikannya sebagai

²⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 76

tugas yang diemban Rasulullah SAW". Sebab guru memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya adalah:

- a. Fungsi penyucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran, yang artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu peranan pendidik (guru) sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut.²⁶

Kedudukan orang `alim dalam Islam dihargai tinggi bila seseorang tersebut mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh islam.²⁷

3. Tugas Pendidik

Mengenai tugas-tugas pendidik, ahli-ahli pendidikan Islam dan juga para ahli pendidikan barat, sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik ialah tugas yang amat luas. Mendidik, sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, dan sebagian lainnya dalam bentuk

²⁶ Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, 80.

²⁷ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, 76.

memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.²⁸

Menurut Usman, jabatan guru memiliki banyak tugas, dan secara prinsip dapat digolongkan mejadi tiga jenis, yakni:

- a. Tugas profesi, meliputi pekerjaan mendidik, mengajar.
- b. Tugas kemanusiaan, mengindikasikan bahwa guru adalah profesi mulia yang menuntut dimilikinya jiwa-jiwa yang mulia pula. Guru dalam konteks kemanusiaan manusia telah berjasa dan memiliki andil yang besar dalam mengangkat harkat dan martabat manusia ketingkat yang setinggi-tingginya.
- c. Tugas kemasyarakatan, menjelaskan guru telah memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan manusia terutama dalam konteks sosial kemasyarakatan.²⁹

Dalam pandangan al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini karena pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari

²⁸ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid II (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 112.

²⁹ Miftahul Ulum, Demitologi Profesi guru (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 15.

keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu dan amal saleh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan.³⁰

4. Syarat-syarat Pendidik

Menurut M. Ali seperti yang dikutip User Utsman, ada lima syarat yang harus dipenuhi seseorang yang ingin menjadi pendidik, yaitu: (1) Memiliki ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan profesinya, (3) Adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai, (4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, (5) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.³¹

Menurut pendapat lain, pendidik harus memenuhi syarat-syarat agar usahanya mendidik berhasil, yaitu: (1) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik itu disesuaikan dengan jiwa peserta didik, (2) Dia harus memiliki bahasa yang begitu baik dan menggunakannya dengan sebaik-baik mungkin, (3) Dia harus mencintai peserta didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.³²

Syarat-syarat tersebut di atas dapat disimpulkan secara singkat sebagai berikut, pendidik harus mengajarkan ilmunya sesuai dengan

³⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 90.

³¹ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, 145.

³² Ibid.,146.

ilmu mendidik (metodik/didaktik) yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya yang dilandasi rasa berbakti yang tinggi serta ikhlas dalam menagajarkan ilmunya.

5. Pengertian Etika Pendidik

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak atau moral. Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya.³³

Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik atau buruk berdasarkan akal manusia.³⁴ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa etika terdiri dari seperangkat aturan yang telah ditentukan terlebih dahulu, apa dan bagaimana seorang harus berbuat dalam situasi tersebut.³⁵

³³ Abudin Nata, *Akhlaq Tasa wuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) 75-76.

³⁴ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 29.

³⁵ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 137.

Bentuk kode etik suatu lembaga pendidik tidak harus sama, namun secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku secara umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.³⁶

Dalam hal pendidik, kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dengan peserta didik, antara pendidik dengan orang tua peserta didik, antara pendidik dengan sesama pendidik serta dengan atasannya yang diatur sesuai dengan kesepakatan kode etik lembaga tersebut.

6. Etika Pendidik dalam Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

1) Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.

Secara sederhana dapat dikatakan seorang pendidik setidaknya memiliki sikap dan perilaku sebagai berikut:

- a) Memiliki sikap yang tabah dan terbuka dalam menghadapi berbagai problem yang datang dari peserta didik.
- b) Bersikap penyantun dan penyayang.
- c) Selalu menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh, terhadap sesama.

³⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam, 96.

- e) Bersikap rendah hati ketika menyatu dan bergaul dengan masyarakat.
- f) Menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat.
- g) Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik.
- h) Menghindari sikap marah dalam menghadapi persoalan peserta didik.
- i) Sabar dalam menghadapi kekurangan dan kelemahan peserta didik.
- j) Menghindari sikap yang dapat menakutkan peserta didik.
- k) Berusaha merespon dengan sikap terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tidak bemutu dari peserta didik.
- l) Selalu menerima kebenaran yang datangnya dari peserta didik.
- m) Menjadikan kebenaran yang datang dari peserta didik untuk dijadikan acuan dan pedoman dalam proses pendidikan.
- n) Mencegah dan mengontrol peserta didik dalam mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat dan membahayakan.

- o) Selalu menanamkan sikap ikhlas dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dan berusaha terus meningkatkan kemampuan peserta didik sampai pada tingkat taqarrub kepada Allah.
 - p) Berusaha mengaktualisasikan ilmu yang diajarkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³⁷
- 2) Imam al-Ghazali.
- al-Ghazali merumuskan kode etik pendidik dengan 17 bagian, yaitu:
- a. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
 - b. Bersikap penyantun dan penyayang.
 - c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
 - d. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama.
 - e. Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
 - f. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.

³⁷ Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam (Malang: UIN Malang Press, 2008), 89-90.

- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQnya rendah, serta membinaanya sampai pada taraf maksimal.
- h. Menghilangkan sifat marah.
- i. Memperbaiki sikap anak didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik yang belum mengerti atau memahami.
- k. Berusaha memperhatikan pernyataan-pernyataan peserta didik walaupun pernyataan itu tidak bermutu.
- l. Menerima kebenaran dari peserta didik yang membantahnya.
- m. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- o. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus menerus mencari informasi untuk disampaikan kepada peserta didiknya yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah.
- p. Mencegah peserta didik mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum mempelajari ilmu fardhu `ain.

q. Mengaktualisasikan informasi yang akan diajarkan kepada peserta didik.³⁸

3) Majid `Irsan al-Kailani

Menurut Majid `Irsan al-Kailani dalam bukunya “*al-Fikr al-Tarbawi `inda Ibn Taimiyah*” (1986, hlm. 177-179), bahwa kode etik guru atau pendidik adalah:

- a. Saling tolong-menolong atas kebajikan dan takwa.
- b. Menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, dan berusaha memelihara akhlak dan nilai-nilai Islam.
- c. Berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh.
- d. Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu.³⁹

4) Abdurrahman al-Nahlawy.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawy, bahwa kode etik yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani.
- b. Ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridhaan dari Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
- c. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik.

³⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 96-97.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 97.

- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan.
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya.
- f. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar.
- g. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakkan segala masalah secara proposional.
- h. Mempelajari kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir dan memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi.
- j. Bersikap adil di antara para peserta didik.⁴⁰

⁴⁰ Ibid., 96.